

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka peneliti memulai dengan melakukan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang dianggap berkaitan dan memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan melakukan peninjauan ini peneliti mendapatkan gambaran, rujukan pendukung pelengkap dan juga pembanding dalam menyusun skripsi sehingga lebih memadai saat peneliti melakukan penelitian

Penelitian ini membahas bagaimana pola komunikasi yang terjalin pada keluarga *Single Mother* untuk mengembangkan konsep diri remaja untuk berinteraksi sosial, untuk pengembangan pengetahuan, peneliti melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu mengenai pola komunikasi antara *single mother* dan anaknya.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka penelitian, selain itu, karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai subjek tertentu, sehingga jika memang terdapat kesamaan ataupun perbedaan merupakan hal yang wajar dan untuk saling melengkapi.

Setelah dilakukan peninjauan penelitian terdahulu peneliti mendapatkan penelitian yang berkaitan kemudian dijadikan sumber referensi terkait kajian dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

NO	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Peneliti
1	Pola Komunikasi Antara Anak Dengan Ayah Pada Keluarga Single Dalam Menjalin Hubungan Yang Harmonis Sumber: Alvha Sarifitri UNIKOM (2016)	Pendekatan Kualitatif dengan Metode Deskriptif	Penelitian terdahulu menemukan bahwa dalam proses komunikasi yang dijalani oleh ayah sebagai komunikator dengan anak sebagai komunikan, ada pesan yang dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi seperti telepon Hambatan yang dirasakan informan dalam berkomunikasi dengan anaknya adalah masalah waktu.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada objek penelitian dan Serta dalam penelitian ini hanya berfokus pada hambatan dan proses untuk hubungan harmonis. Sedangkan penelitian peneliti berfokus pada mengembangkan konsep diri anaknya.
2	Pola Komunikasi Wanita Karir Single Parent Dengan Anaknya Di Kota	Pendekatan Kualitatif dengan	Penelitian terdahulu menemukan bahwa pola Komunikasi antara wanita karir	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah

	<p>Bandung(Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Wanita Karir Single Parent Dengan Anaknya Di Kota Bandung)</p> <p>Sumber : Ufit Apirnayanti UNIKOM (2013)</p>	<p>Metode Deskriptif</p>	<p>single parent dan anak dilihat dari Proses komunikasi wanita karir single parent kepada anak, yaitu dalam intensitas pertemuan waktu komunikasi yang sering dilakukan antara wanita karir single parent bersama anak, hambatan yang dirasakan oleh informan adalah waktu karena informan harus bekerja sehingga waktu dengan anaknya sedikit. Harapan dari informan juga adalah ia berharap anaknya lebih pengertian lagi jika ia bekerja untuk mereka</p>	<p>masalah yang diteliti dalam penelitian ini ialah pola komunikasi <i>Single Mother</i> yang berkarir Serta dalam penelitian ini hanya berfokus pada hambatan dan proses untuk hubungan harmonis. Sedangkan penelitian peneliti berfokus pada mengembangkan konsep diri anaknya</p>
3	<p>Pola Komunikasi Ibu Single Parent Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Di Kelurahan Tingkulu (JURNAL 2016)</p>	<p>JURNAL</p>	<p>Penelitian terdahulu menemukan bahwa komunikasi keluarga dilihat dari cara berkomunikasi, pemaknaan konsep, dan pengambilan keputusan menghasilkan suatu pola, dan yang</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah lokasi penelitian yaitu di kota Manado sedangkan penelitian peneliti dilakukan di kota Bandung</p>

			digunakan oleh keluarga single parent ini yaitu pola pluralistik, protektif, laissez-faire, dan konsensual	
--	--	--	--	--

Sumber: Peneliti, Mei 2022.

2.1.2. Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1. Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi dimana setiap individu saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan yang sama.

Komunikasi menurut Harold D. Laswell. Menurut Laswell, komunikasi adalah merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” menyatakan “apa”, “kepada siapa”, “dengan saluran apa”, dan “dengan akibat atau hasil apa” (Who says what in which channel to whom and with what effect). (Rismawaty, Desayu Eka Surya, 2014)

2.1.2.2. Unsur Unsur Komunikasi

Laswell menghendaki agar komunikasi dijadikan objek studi ilmiah, bahkan setiap unsur harus diteliti secara langsung. studi mengenai komunikator dinamakan control analysis adalah studi khusus tentang komunikasi sedangkan effect analysis merupakan penelitian mengenai efek atau dampak yang di timbulkan komunikasi. (Onong Uchjana Effendy, 2013)

Laswell mengungkapkan bahwa komunikasi sebagai sebuah proses merupakan penyampaian pesan dari komunikator (*source*) kepada komunikan(*receiver*), melalui media yang akan menimbulkan efek tertentu akan dijelaskan pada hal hal berikut :

1. Komunikator dan Komunikan

Kedua hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk menegaskan pihak yang terlibat dalam komunikasi sebagai sumber disebut komunikator, sedangkan pihak yang menerima pesan disebut komunikan. (Rismawaty, Desayu Eka Surya, 2014)

2. Pesan

Menurut Effendy Pesan dalam proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator pada komunikan terdiri dari isi (*the conten*) dan lambang (*symbol*). lambang dalam media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara tidak langsung menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan (Rismawaty, Desayu Eka Surya, 2014)

3. Media

Devito mengungkapkan Media seringkali disebut sebagai saluran komunikasi, jarang terjadi komunikasi yang berlangsung menggunakan satu saluran, biasanya perlu menggunakan dua atau tiga saluran secara simultan.

Dalam interaksi tatap muka kita berbicara dan mendengarkan (saluran suara), namun kita juga memberikan isyarat tubuh dan menerima isyarat dengan

secara visual (saluran visual).kita juga memancarkan dan mencium bau bauhan (saluran olfaktori),dan saat kita menyentuh pun itu merupakan komunikasi (saluran taktil).(Rismawaty, Desayu Eka Surya, 2014)

4. Efek

Komunikasi selalu mempunyai efek atau dampak atas satu atau lebih orang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut,pada setiap kegiatan komunikasi selalu ada konsekuensi.(Rismawaty, Desayu Eka Surya, 2014)

2.1.2.3. Proses Komunikasi

proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada oranglain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya(Onong Uchjana Effendy, 2013)

Menurut Onong Uchjana Effendy proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu :

1. Proses Komunikasi Primer

Merupakan proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang(symbol)sebagai media(Onong Uchjana Effendy, 2013)

Dimana lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah :

- Pesan Verbal (bahasa)
- Pesan Non Verbal (gesture, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator pada komunikan.

Media primer atau lambang yang banyak digunakan dalam komunikasi adalah Bahasa.

2. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang sering digunakan diantaranya adalah, surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan lain lain.).

Pentingnya peranan media yakni media sekunder dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Jelas efisien karena dengan menyiarkan sebuah pesan satu kali saja, sudah dapat tersebar luas kepada khalayak yang begitu banyak jumlahnya, bukan satu jutaan, melainkan puluhan juta, bahkan ratusan juta, seperti misalnya pidato kepala negara yang disiarkan melalui radio atau televisi. (Onong Uchjana Effendy, 2013)

2.1.2.4. Tinjauan Tentang Hambatan

Menurut Onong Uchjana Effendy berjalan nya proses komunikasi pasti ada beberapa hambatan yang terjadi sehingga membuat komunikasi menjadi tidak efektif.terdapat beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator. (Effendy, 2013)

Secara umum hambatan dikelompokkan menjadi hambatan *internal* dan hambatan *eksternal* yaitu :

1. Hambatan *Internal*

Hambatan *internal* adalah hambatan yang berasal dari dalam diri individu yang terkait kondisi fisik dan psikologis.

2. Hambatan *Eksternal*

Hambatan *eksternal* adalah hambatan yang berasal dari luar individu yang terkait dengan lingkungan fisik dan lingkungan budaya.

Sedangkan menurut Onong Uchjana Effendy terdapat 4 jenis hambatan komunikasi yaitu :

1. Gangguan

Terdapat dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat dikelompokkan sebagai gangguan mekanik dan semantik.Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.Gangguan semantik adalah gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusa dan tersaring melalui penggunaan bahasa.Gangguan ini terjadi dalam salah pengertian

2. Kepentingan

Kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan.

3. Motivasi terpendam

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan,kebutuhan dan kekurangannya, semakin sesuai komunikasi dengan komunikasi seseorang semakin besar komunikasi itu diterima dengan baik oleh pihak bersangkutan, sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.

4. Prasangka

Merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa apa sudah bersifat curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi.(Rismawaty, Desayu Eka Surya, 2014)

2.1.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

2.1.3.1. Definisi Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara individu individu.Menurut Wiryanto :

“Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih,baik secara terorganisir maupun pada kerumunan orang”.(Manap Solihat,Melly Maulin P, 2015)

Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (dyadic communication) yang melibatkan hanya dua orang. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat dengan pihak-pihak yang berkomunikasi.

Komunikasi antarpribadi pada dasarnya merupakan jalinan hubungan interaktif antara seorang individu dan individu lainnya dimana lambang lambang pesan secara

efektif digunakan, terutama lambang lambang bahasa. penggunaan lambang lambang bahasa verbal, terutama yang bersifat lisan di dalam kenyataan kerap kali disertai dengan bahasa tubuh (*body language*), seperti senyuman dan menggeleng atau menganggukan kepala. Komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). (Manap Solihat, Melly Maulin P, 2015)

De Vito mendefinisikan komunikasi antarpribadi itu dengan

“..the process of sending and receiving and messages between two persons or among a small group of persons with some effect and some immediate feedback..” pentingnya komunikasi interpersonal dalam kehidupan ini :

1. Membantu perkembangan intelektual dan sosial.
2. Menemukan identitas/Jati diri.
3. Memahami realitas disekeliling kita.
4. Mengembangkan kesehatan mental.

Komunikasi antarpribadi pada dasarnya merupakan jalinan hubungan interaktif antara seorang individu dan individu lain di mana lambang lambang pesan secara efektif digunakan, terutama lambang lambang bahasa. (Manap Solihat, Melly Maulin P, 2015)

2.1.3.2. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Setiap kegiatan manusia memiliki tujuan, tak terkecuali komunikasi antarpribadi. dikatakan bahwa terdapat sembilan tujuan komunikasi antar pribadi yaitu (Rismawaty, Desayu Eka Surya, 2014) :

1. Menemukan Diri Sendiri.
2. Menemukan Dunia Luar.
3. Membentuk dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti.
4. Berubah Sikap dan Tingkah Laku.
5. Untuk Bermain dan Kesenangan
6. Untuk Membantu Sesama

2.1.3.3. Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi bisa didefinisikan sebagai proses menyatukan setiap orang melalui sekelompok tindakan yang senantiasa diperbaharui. Komunikasi mengaitkan pertukaran tanda suara, kata-kata ataupun suara dan kata-kata. Komunikasi antarpribadi dikelompokkan menjadi fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan, yaitu :

1. Fungsi Sosial

- Untuk kebutuhan biologis dan psikologis

Kita perlu berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis seperti makan dan minum dan untuk memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti kebahagiaan melalui komunikasi pula kita dapat memenuhi kebutuhan emosional, kita dapat belajar makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, bahkan iri hati dan kebencian.

- Mengembangkan hubungan timbal balik

Hubungan timbal balik berfungsi sebagai unsur pemer kaya, pemer kuat komunikasi antar pribadi sehingga harapan harapan dalam proses komunikasi sungguh sungguh terjadi.

- Menangani Konflik

Komunikasi antar pribadi berfungsi untuk mengurangi atau mencegah timbulnya suatu konflik di dalam suatu organisasi atau kelompok masyarakat, dengan adanya komunikasi antar pribadi maka masalah kecil yang timbul dapat ditekan.

2. Fungsi pengambilan keputusan

- Untuk membagi informasi

Dalam proses bertukar informasi, komunikasi sangat memiliki pengaruh yang sangat efektif digunakan karena dalam hal ini komunikasi dapat mewakili informasi yang dikehendaki dalam pesan yang akan disampaikan sebagai bahan percakapan pada kegiatan komunikasi.

- Untuk mempengaruhi orang lain

Komunikasi yang berfungsi ini mengandung muatan persuasif dalam arti pembicara ingin pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui. (Rismawaty, Desayu Eka Surya, 2014)

2.1.4. Tinjauan Pola Komunikasi

2.1.4.1. Definisi Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. (Onong Uchjana Effendy, 2015)

Onong Uchjana Effendy juga menyampaikan pengertian pola komunikasi dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Komunikasi* bahwa pola komunikasi adalah :

“Pola komunikasi juga merupakan suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain, untuk merubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung, lisan maupun tidak langsung melalui media” (Onong Uchjana Effendy, 2015;8)

Menurut Djamarah dalam bukunya *Pola Asuh dan Komunikasi dalam Keluarga*, mengatakan :

“Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan (1) Komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. (2) Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Dengan demikian, pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam

pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”.(Syarif Bahri Djamarah, 2014;1)

2.1.4.2. Model Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktifitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerimaan pesan. Yang akan menghasilkan beberapa model pola komunikasi, sebagai berikut :

1. Pola komunikasi satu arah

Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (Two Way Traffic Communication)

Pola komunikasi dua arah yaitu komunikator dengan komunikan terjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, dan komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis serta umpan baliknya secara langsung.

3. Pola komunikasi multi arah

Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara logis.

Penyebaran pesan berurutan memperlihatkan pola “siapa berbicara kepada siapa”. Penyebaran tersebut mempunyai suatu pola sebagai salah satu ciri terpentingnya. Bila pesan disebarkan secara beruntun, penyebaran informasi berlangsung dalam waktu yang tidak beraturan, jadi informasi tersebut tiba di tempat yang berbeda dan pada waktu yang berbeda pula. Individu cenderung menyadari adanya informasi pada waktu yang berlainan. Karena adanya perbedaan dalam menyadari informasi tersebut, mungkin timbul masalah koordinasi. Adanya keterlambatan dalam penyebaran informasi akan menyebabkan informasi itu sulit digunakan untuk membuat keputusan karena ada orang yang belum memperoleh informasi. Bila jumlah orang yang harus diberi informasi cukup banyak, proses berurutan memerlukan waktu yang lebih lama lagi untuk menyamakan informasi kepada mereka.

(Onong Uchjana Effendy, 2013)

Menurut Devito pola komunikasi keluarga terbagi menjadi 4 yaitu :

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equalitu Pattern*)

Dalam pola ini, setiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan setiap orang dalam keluarga adalah sama.

Setiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Komunikasi memperdalam pengenalan diri masing-masing, serta tingkah laku nonverbal seperti sentuhan dan kontak mata yang seimbang jumlahnya. Dalam komunikasi ini berjalan secara timbal balik dan seimbang.

2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Dalam pola ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini setiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Dalam pola ini, bisa jadi semua anggotanya memiliki kemampuan yang sama mengenai agama, kesehatan, seni, dan satu pihak tidak dianggap lebih dari yang lain. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman karena setiap orang memiliki wilayah sendiri-sendiri.

3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol serta dianggap lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, sedangkan orang lain yang dianggap kurang cerdas atau berpengetahuan kurang berkompetisi dengan cara membiarkan pihak yang dianggap cerdas mendominasi membuat keputusan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain

kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi dirinya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak yang lain bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Satu orang dipandang sebagai penguasa, orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberikan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Dalam pola ini, jarang terjadi perdebatan dikarenakan komunikasi hanya didominasi oleh salah satu orang saja. Pihak yang dimonopoli meminta izin dan pendapat dari pemegang kuasa untuk mengambil keputusan, seperti halnya hubungan orang tua ke anak.

2.1.5. Tinjauan Tentang Komunikasi dan Hubungan Keluarga

2.1.5.1. Definisi Komunikasi Keluarga

Komunikasi yang mempunyai skala kecil, namun berdampak besar, adalah komunikasi dalam keluarga. Keluarga, terdiri atas ayah, ibu, anak, dan mungkin kakek atau nenek, adalah salah satu kesatuan yang tinggal dalam satu rumah dan memiliki visi dan misi bersama. Keluarga tidak jauh beda dengan organisasi, setiap anggota keluarga memiliki peran yang sangat penting.

Komunikasi dalam keluarga memiliki pesan yang sangat penting. Komunikasi mempengaruhi keharmonisan keluarga juga tidak lain adalah pengaruh keharmonisan

keluarga. Coba lihat keluarga yang harmonis dan antara satu dengan yang lainnya akrab, sudah pasti memiliki komunikasi yang lancar. Sebaliknya, ada pula keluarga yang selalu terlihat tegang atau kurang harmonis dan setelah diteliti ternyata di antar mereka tidak terjalin komunikasi yang baik.

Komunikasi di dalam keluarga sebaiknya merupakan komunikasi dua arah, yaitu saling memberi dan saling menerima di antara anggota keluarga. Dengan komunikasi dua arah akan terdapat umpan balik, sehingga dengan demikian akan tercipta komunikasi hidup, komunikasi yang dinamis,. Dengan komunikasi duah arah, masing-masing pihak akan aktif, dan masing-masing pihak akan dapat memberikan pendapatnya mengenai masalah yang dikomunikasikan. Dalam komunikasi akan lebih efektif apabila tercapai saling pemahaman, yaitu pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penerima. Secara umum proses komunikasi sekurang-kurangnya mengandung lima unsur yaitu pemberi, pesan, media, penerima, dan umpan balik.(Syaiful Bahri Djamarah, 2014)

Menurut Suhendi (2001:102), “Dengan adanya komunikasi manusia yang tadinya tidak tahu apa-apa, kemudian belajar memahami nilai yang ada dalam kelompoknya.” Untuk menjadi anggota dapat diterima di lingkungan kelompoknya, seseorang memerlukan suatu kemampuan untuk menilai objektif perilaku sendiri dalam pandangan orang lain. Apabila sudah sampai pada tingkat tersebut, seseorang sudah memiliki apa yang disebut self (diri). Self terbentuk dan berkembang melalui proses sosialisasi dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Salah satu tanda orang yang

sudah memiliki self ialah mereka yang sudah terbiasa bertindak sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek

2.1.5.2. Pengertian Keluarga

Keluarga memiliki peranan penting dalam mempertahankan atau mengembangkan konsep diri anaknya Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan keluarga merupakan faktor yang sangat penting dan berguna untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besardan keluarga inti. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan social, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikta oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. (Syaiful Bahri Djamarah, 2014)

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk

keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin. Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. (Syaiful Bahri Djamarah, 2014)

Pada dasarnya keluarga merupakan sebuah komunitas “satu atap” kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap rumah sebagai suami dan istri dan saling interaksi lalu berpotensi memiliki anak akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri, dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat. (Syaiful Bahri Djamarah, 2014)

2.1.5.3. Fungsi Keluarga

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain. Sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi sosial, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan. Fungsi – fungsi pokok tersebut antara lain :

1. Fungsi Biologis

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologis orang tua adalah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini pun juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit.

2. Fungsi Afeksi

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan keseraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat cinta kasih inilah lahir hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler, dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti ini yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi itu tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain

3. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

2.1.5.4. Hubungan Ibu dan Anak Dalam Keluarga

Hubungan antara ibu dan anak tidak hanya terjadi pasca kelahiran anak saja tetapi sudah berlangsung ketika anak sedang dalam kandungan ibu. Hubungan ibu dan anak bersifat fisiologis dan psikologis. Secara fisiologis makanan yang dimakan oleh ibu yang sedang hamil akan mempengaruhi fisik anaknya. Secara psikologis antara seorang ibu dan anak terjalin hubungan emosional. Ada tali jiwa yang terbuhal utuh dan tidak bisa diceraikan. Sentuhan kasih seorang ibu dapat meredakan tangisan

anak, seorang ibu tidak akan pernah berhenti memperhatikan anaknya. Rabaan dan belaian adalah saluran naluri insani seorang ibu kepada anaknya.

“Hubungan darah antara anak dan ibu melahirkan pendidikan yang bersifat kodrat. karenanya secara naluriah, meskipun mendidik anak merupakan suatu kewajiban, tetapi setiap ibu merasa terpanggil untuk mendidik anaknya dengan cara mereka sendiri” (Syaiful Bahri Djamarah, 2014)

Kenyataan menunjukkan bahwa peranan pada masa anak-anak besar sekali. sejak dilahirkan peranan tersebut nampak nyata sekali. peranan ibu dalam membantu proses sosialisasi mengantarkan anak ke dalam sistem sosial yang berstruktur.

2.1.6. Tinjauan *Single parent*

2.1.6.1. Definisi *Single Parent*

Single parent (Orang tua tunggal) merupakan fenomena yang terjadi di beberapa kota besar, yang menghasilkan pandangan baru dalam sebuah struktur keluarga. Meluasnya fenomena menjadi orangtua tunggal, maka semakin banyak pula lah deskripsi definisi dari *single parent* itu sendiri. Menurut Gunawan (2006) *single parent* adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan/ terpisah dengan pasangannya. Sementara menurut Sager (dalam Duval & Miller, 1985) *single parent* adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya (Ufit Apirnayanti, 2013)

Santrock (2002) mengemukakan bahwa ada dua macam *single parent* yaitu:

1. *Single Parent Mother* adalah ibu sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhanpsikis anak.
2. *Single Parent Father* adalah ayah sebagai orangtuatunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya, selain kewajiban sebagai kepala rumah tanggayang harus mencari nafkah untuk keluarganya

Single parent sendiri disebabkan dua hal, diinginkan (sengaja) dan tidak diinginkan (tragedi). Dalam kondisi yang disengaja, biasanya dianut oleh kaum feminist yang menginginkan kebebasan dalam menentukan komposisi suatu keluarga. Kaum feminist cenderung untuk mendobrak tatanan keluarga karena dianggap sebagai pengukungan kebebasan berdasarkan jenis kelamin. Dalam kondisi seperti ini biasanya wanita sudah mempersiapkan dirinya secara matang. Mereka lebih mandiri dalam segi finansial dan memiliki prinsip yang dipegang dalam menjalani kehidupannya sebagai *single parent*.(Alvha Sarifitri, 2016)

Single parent adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan/ terpisah dengan pasangannya. Sementara menurut Sager (dalam Duval & Miller, 1985) orang tua tunggal (*single parent*) adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya. (Ufit Apirnayanti, 2013)

Single parent sendiri disebabkan dua hal, diinginkan (sengaja) dan tidak diinginkan (tragedi). Dalam kondisi yang disengaja, biasanya dianut oleh kaum feminist yang menginginkan kebebasan dalam menentukan komposisi suatu keluarga. Kaum feminist cenderung untuk mendobrak tatanan keluarga karena dianggap sebagai pengungkapan kebebasan berdasarkan jenis kelamin. Dalam kondisi seperti ini biasanya wanita sudah mempersiapkan dirinya secara matang. Mereka lebih mandiri dalam segi finansial dan memiliki prinsip yang dipegang dalam menjalani kehidupannya sebagai *single parent*.

Akan tetapi menjadi *single parent* juga terkadang suatu pilihan yang memang sebenarnya tidak diinginkan oleh seorang wanita atau pria itu sendiri. Bisa jadi karena pasangan yang menikah tetapi tiba-tiba salah satunya meninggal dunia atau bercerai (bercerai dalam kondisi terdesak). Kondisi menjadi lebih sulit bagi pelakunya. Dilanda masalah pergolakan perasaan (misalnya rasa kehilangan), kesiapan ekonomi untuk keluarga kecilnya, dan bagaimana menghadapi permasalahan-permasalahan dalam sosial masyarakat.

Ada banyak alasan yang menyebabkan seseorang menjadi *single parent*, diantaranya:

1. Tinggal terpisah karena pasangannya bekerja atau belajar di kota atau Negara lain.
2. Kematian pasangannya
3. Perceraian

Single parent yang terpisah dengan pasangan karena bekerja atau belajardi kota atau Negara lain, memiliki beberapa masalah, seperti: merasa kesepian, tidak terpenuhinya kebutuhan seks sementara secara de jure ia seharusnya bisa mendapatkan pemenuhan kebutuhan seks dari pasangannya. Saat pasangannya berada jauh darinya, ia juga merasa berat membesarkan anak sendiri. Seseorang yang menjadi *single parent* karena kematian juga mengalami masalah yang berat. Kematian pasangan yang mendadak membuat ia tidak siap menerima kenyataan.

Namun jika mendapatkan pelayanan pendamping atau konseling yang tepat, ia dapat melalui masa-masa gelapnya. Idealnya, ia harus mendapatkankonseling kedukaan yang tepat sehingga kedukaannya tidak berlarut-larut (tidak lebih dari 6 bulan). Kedukaan yang berlarut-larut memperlambat pemulihan hati anak-anaknya. Selain itu, beberapa *single parent* yang ditinggal mati pasangannya mengalami masalah keuangan dan merasa kesepian.

Dibandingkan dengan kedua jenis *single parent* di atas, *single parent* yang berpisah dengan pasangannya karena perceraian, memiliki masalah yang lebih serius lagi. Setidaknya tercatat ada 6 masalah besar, yaitu:

1. Masalah emosional
2. Masalah hukum (hak asuh, dll)
3. Menjalinkan hubungan baik dengan mantan suami/istri
4. Menghadapi anak
5. Masalah dengan lingkungan
6. Masalah keuangan.

(Ufit Apirnayanti, 2013)

2.1.7. Tinjauan Konsep Diri

2.1.7.1. Definisi Konsep Diri

Konsep diri berasal dari bahasa Inggris yang berarti *self concept*. konsep diri merupakan suatu konsep mengenai diri individu itu sendiri yang meliputi bagaimana seseorang memandang, memikirkan dan menilai dirinya sehingga tindakan tindakannya sesuai dengan dirinya tersebut. konsep diri merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia (Manap Solihat, Melly Maulin P, 2015)

Menurut Mulyana Konsep diri merupakan suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang orang lain berpendapat.mengenai diri kita dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu (Manap Solihat,Melly Maulin P, 2015)

Konsep diri menurut Devito terdiri dari perasaan dan pemikiran mengenai kekuatan dan kelemahan, serta kemampuan dan keterbatasan seseorang, yang berkembang dari empat sumber yakni penggambaran dan pengungkapan oleh orang lain terhadap diri kita, perbandingan yang membuat anda berbeda dengan orang lain, belajar dari budaya, interpretasi dan evaluasi pemikiran anda dan tingkah laku.

2.1.7.2. Bagian Konsep diri

Konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian.Pembagian konsep diri tersebut dikemukakan oleh Stuart and Sundeen(1991),yang terdiri dari :

1. Gambaran Diri (*Body image*)

Merupakan sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar.Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran,bentuk,fungsi,penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu.

2. Ideal Diri (*Self Ideal*)

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standart, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu. Standart dapat berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita cita, nilai nilai yang ingin dicapai.

3. Harga Diri (*Self Esteem*)

Merupakan penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Jika individu sering gagal maka cenderung harga dirinya rendah begitupun sebaliknya. Aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain.

4. Identitas

Identitas merupakan kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh.

(Manap Solihat, Melly Maulin P, 2015)

Menurut Berzonsky (Burns, 1993) terdapat beberapa aspek dari konsep diri sebagai berikut :

1. Aspek Fisik : meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya.
2. Aspek Sosial : meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauhmana penilaian terhadap kinerjanya.

3. Aspek Moral : meliputi nilai nilai dan prinsip prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang.
4. Aspek Psikis : meliputi pikiran,perasaan,dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

(Manap Solihat,Melly Maulin P, 2015)

2.1.8. Tinjauan Interaksi Sosial

2.1.8.1. Definisi Interaksi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa adanya kehadiran manusia yang lain.Hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial,Interaksi sosial merupakan hubungan hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan,kelompok dengan kelompok maupun perorang dengan kelompok ataupun sebaliknya.(Elly M Setiadi & Usman Kolip, 2011).

Ada pula ciri ciri dari interaksi sosial sebagai berikut :

- a. Adanya dua orang pelaku atau lebih
- b. Adanya hubungan timbale balik antar pelaku
- c. Diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung.
- d. Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas

Syarat terjadinya Interaksi sosial:

Proses interaksi sosial dalam masyarakat terjadi apabila terpenuhi dua syarat sebagai berikut:

- a. Kontak sosial, yaitu hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi.
- b. Komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Menurut Sugiyono Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Jadi Kerangka pemikiran adalah Skema atau alur yang dipikirkan oleh Peneliti. Tujuannya adalah untuk membuat skema yang sesuai dengan latar belakang masalah yang sudah ditulis oleh peneliti. Dalam kerangka pemikiran, Peneliti akan menjelaskan pokok-pokok pikiran yang menjadi dasar penelitian. kerangka pemikiran dalam penelitian ini berusaha untuk membahas permasalahan yang diangkat oleh Peneliti yaitu mengenai **Pola Komunikasi *Single Mother* Dalam Mengembangkan Konsep Diri Remaja Untuk Berinteraksi Sosial**

Komunikasi merupakan faktor terpenting dalam menjalin hubungan antar individu baik dalam komunikasi antarpribadi, dalam hal ini *Single Mother* akan dijadikan objek pada penelitian ini. Dimana komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjalin diantara dua orang dalam konteks adanya suatu kedekatan emosional.

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, bahwa:

“Proses pengiriman dan penerimaan pesan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”. (Onong Uchjana Effendy, 2013)

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada pola komunikasi sebagai bagian dari proses komunikasi. Onong Uchjana Effendy juga menyampaikan pengertian pola komunikasi dalam bukunya yang berjudul Dinamika Komunikasi bahwa pola komunikasi adalah :

“Pola komunikasi juga merupakan suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain, untuk merubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung, lisan maupun tidak langsung melalui media”. (Onong Uchjana Effendy, 2015;8)

Berdasarkan dari definisi di atas maka peneliti, menetapkan sub fokus menganalisis fokus penelitian sebagai berikut :

1. Proses Komunikasi

Dalam komunikasi nya *single parent* dan anak nya pasti ada proses komunikasi, proses komunikasi adalah proses penyampaian pesan , ide , informasi ,opini , kepercayaan , perasaan , dan sebagainya oleh

komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang, misalnya bahasa, gambar, warna dan sebagainya yang merupakan isyarat. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).

2. Hambatan Komunikasi

Dalam proses komunikasi nya *Single Mother* dan anaknya akan menemukan Hambatan komunikasi yang merupakan segala bentuk gangguan yang terjadi di dalam proses penyampaian serta penerimaan pesan antarindividu, yang umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan, fisik, maupun psikis dari individu yang terlibat.

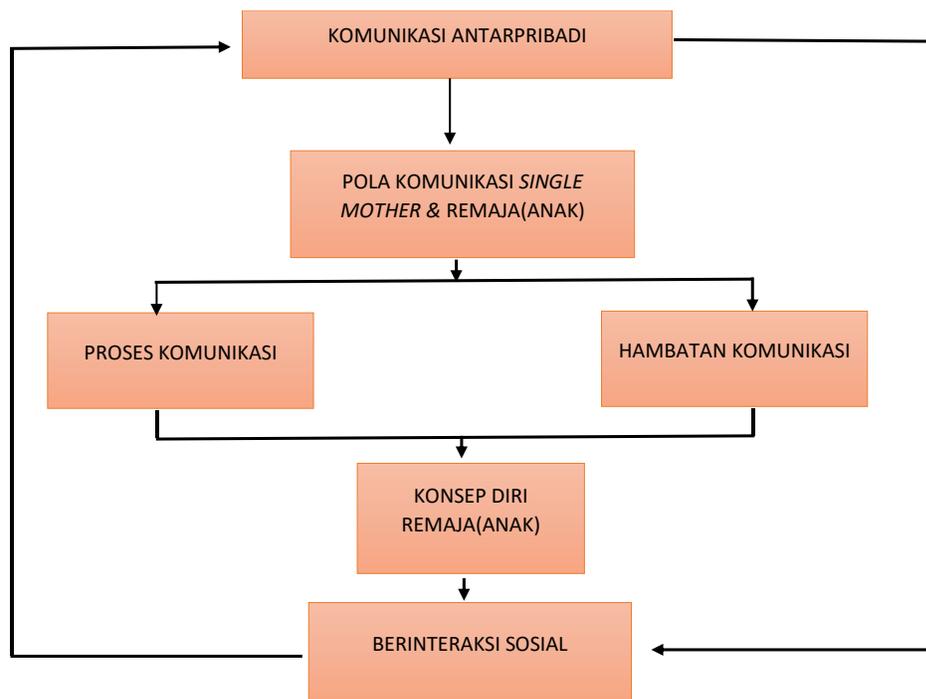
Secara umum hambatan dikelompokkan menjadi hambatan *internal* dan hambatan *eksternal* yaitu :

1. Hambatan *Internal*

Hambatan *internal* adalah hambatan yang berasal dari dalam diri individu yang terkait kondisi fisik dan psikologis.

2. Hambatan *Eksternal* Hambatan *eksternal* adalah hambatan yang berasal dari luar individu yang terkait dengan lingkungan fisik dan lingkungan budaya.

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, Mei 2022.